

ix

majalah Sriwijaya

ISSN 0126-4680

Volume 35, Nomor 2, Agustus 2002
Bidang Sosial dan Humaniora

Perempuan Palembang Bermodalkan Keterampilan Khas Mengikis Dominasi Patriarki (1-7)

Nengyanti (Universitas Sriwijaya)

Analisis Kebutuhan Guru Kimia di Sekolah Menengah Umum Negeri se Sumatera Selatan (8-15)

Made Sukaryawan, Hartono (Universitas Sriwijaya)

Efektifitas Pendidikan dan Latihan (16-23)

Mahdhor Syatri (Universitas Sriwijaya)

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pemberantasan Kejahatan di Kota Palembang (24-38)

Elfira Taufani (Universitas Sriwijaya)

Kemiskinan dan Dilema Pemberdayaan Perempuan
(Refleksi Untuk Aksi Atas Kegagalan Konsep Pembangunan Orde Baru) (39-46)

Yusnaini (Universitas Sriwijaya)

Peluang Kesempatan Kerja Luaran Pendidikan Kimia FKIP Unsri Non Pegawai Negeri Sipil (47-54)

Jejem Mujamil, Andi Suharman, Made Sukaryawan (Universitas Sriwijaya)

Lembaga Penelitian
Universitas Sriwijaya



- Perempuan Palembang Bermodalkan Keterampilan Khas Mengikis Dominasi Patriarki (1-7) ^L
Nengyanti (Universitas Sriwijaya)
- Analisis Kebutuhan Guru Kimia di Sekolah Menengah Umum Negeri
se Sumatera Selatan..... (8-15)
Made Sukaryawan, Hartono (Universitas Sriwijaya)
- Efektifitas Pendidikan dan Latihan.....(16-23)
Mahdhor Syatri (Universitas Sriwijaya)
- Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat
dalam Pencegahan dan Pemberantasan Kejahatan di Kota Palembang... (24-38)
Elfira Taufani (Universitas Sriwijaya)
- Kemiskinan dan Dilema Pemberdayaan Perempuan
(Refleksi Untuk Aksi Atas Kegagalan Konsep Pembangunan Orde Baru)(39-46)
Yusnaini (Universitas Sriwijaya)
- Peluang Kesempatan Kerja Luaran Pendidikan Kimia FKIP Unsri Non Pegawai
Negeri Sipil..... (47-54)
Jejem Mujamil, Andi Suharman, Made Sukaryawan (Universitas Sriwijaya)

Berdasarkan STT Nomor 658/SIT/1979, tanggal 24 Oktober 1979

PEREMPUAN PALEMBANG BERMODALKAN KETRAMPILAN KHAS MENGIKIS DOMINASI PATRIARKHI

Nengyanti*

ABSTRAK

Sosialisasi ketrampilan menenun kain songket dan pembuatan kain pelangi menjadikan perempuan Palembang lebih mandiri dan diberdayakan. Mereka setelah berkeluarga jadi mampu secara ekonomi. Penelitian kualitatif ini pengumpulan respondennya menggunakan teknik snowball dan datanya dengan wawancara mendalam. Perempuan yang bekerja di sektor industri rumah tangga ini mampu membantu ekonomi rumah tangga. Mereka juga secara perlahan-lahan mengikis dominasi patriarkhi yang ditanamkan oleh budaya masyarakat Palembang.)

Kata Kunci : Sosialisasi, Industri rumah tangga, patriarkhi

ABSTRACT

The socialization of weaves songket and pelangi cloth make Palembang women more independent and empowerment. The women after they married independent economically. This qualitative research, the respondents collected with snowball and the data collected with indepth interview. The women's who work in household industry can help household need. Slowly but sure they scratch out dominated patriarchy that socialized by Palembang culture society.

Key Words : Socialization, household industry, patriarchy

PENDAHULUAN

Ketrampilan menenun songket, membuat kain pelangi dan membuat makanan menjadikan perempuan Palembang cukup mandiri. Perempuan dengan keahlian itu dapat membantu ekonomi rumah tangga (Nengyanti, 1991:46). Demikian pula, dengan perempuan yang bekerja di industri rumah tangga pangan, diantaranya bahkan ada yang menjadi kepala rumah tangga (Asyiek, 1994:44).

Perempuan yang bekerja biasanya termotivasi untuk menambah serta membantu ekonomi rumah tangga karena penghasilan lelaki tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga (Asyiek, 1994:49). Ada juga karena suami meninggal, cerai, merantau, atau suami tidak berfungsi lagi (Oey, 1991). Mereka mau tidak mau harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Beberapa kasus yang sering terjadi perempuan yang bekerja selalu mendapat upah lebih rendah dari lelaki, beban kerja yang lebih berat dan perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan yang minim. Semua itu karena bias kultural (Bhasin dan Khan, 1995:27; Fakhri, 1996:21). Pendidikan mereka pun rendah dan keluarga yang dikepalai oleh perempuan seringkali belum terjangkau program pembangunan. Secara statistik baru tercatat pada Sensus Penduduk tahun 1980, dari seluruh kepala rumah tangga terdapat 1.496 yang dikepalai oleh perempuan dengan status menikah (Sayogyo, 1991:2-3).

Penelitian kualitatif ini ingin mengetahui asal muasal keterampilan yang diperoleh perempuan Palembang dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan sosial. Atas

*Dosen Fisip UNSRI

dasar itu, akan dilihat pola hubungan, relasi antara lelaki dan perempuan dalam konteks kekuasaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap masyarakat berusaha untuk mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya. Mempertahankan sangat penting karena akan menentukan masa depan suatu masyarakat. Menurut Parson, ada tiga cara supaya kebudayaan tetap bertahan yaitu melalui *internalisasi*, *sosialisasi* dan *enkulturasi* (dalam Koentjaraningrat, 1986:223-235). Internalisasi adalah proses belajar seumur hidup di dalam menanamkan kepribadian, perasaan, hasrat, serta emosi yang diperlukan untuk menjalani hidup. Sosialisasi berkaitan dengan proses belajar dalam hubungan dengan sistem sosial. Proses ini, dimulai dari masa anak-anak hingga tua, belajar mengenai pola interaksi dengan berbagai individu yang menduduki berbagai macam peranan sosial. Enkulturasi, suatu proses penyesuaian alam pikiran serta sikap individu dengan adat, sistem norma dan peraturan hidup dalam kebudayaan.

Dari ketiga cara tersebut, proses sosialisasi paling penting dalam hubungannya dengan penelitian ini. Pada proses sosialisasi terjadi pembentukan pola mengenai hubungan antara anak dengan orang tua, orang dewasa dengan teman sebayanya serta antar jenis kelamin, lelaki dan perempuan. Di sini, sosialisasi sudah mulai dibedakan dan diarahkan pada model yang dianggap sesuai dengan norma kepantasan, keperempuanan dan kekelakian. Lelaki diasosiasikan dengan hal maskulin seperti keberanian, ketidaksetiaan, dominan, rasional dan kekuatan. Sebaliknya, perempuan yang feminin diasosiasikan dengan kepekaan perasaan, kesetiaan, kesabaran, kelembutan, irrasional dan lemah. Namun, perlu dijelaskan, asumsi asosiasi keperempuanan dan kekelakian sangat tergantung dengan budaya yang melingkupi individu bersangkutan. Hal yang dianggap maskulin pada satu budaya dapat saja menjadi feminin pada budaya lain

(Suryakusuma, 1991:5, Molo, 1993:88, lihat juga Sebato, 1994: 24-28).

Pembagian kerja secara seksual dengan demikian dimulai. Asosiasi keperempuanan membawa perempuan hanya pantas untuk melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dan di sekitar rumah (domestik) sedangkan asosiasi kekelakian lebih pantas untuk bekerja di luar rumah (publik). Pembagian kerja secara seksual pada mulanya tidak membawa dampak bagi perempuan, setelah konsep pembangunan muncul barulah pembagian kerja secara seksual merugikan, menindas perempuan. Masyarakat menganggap peran dan status lelaki lebih tinggi dari perempuan karena mereka mencari nafkah untuk keluarga. Perempuan yang bekerja di rumah mulai bangun tidur sampai malam hari, tidak memperoleh apa-apa. Perempuan diharuskan berkorban untuk suami. Pekerjaan mengurus rumah tangga yang tidak dibayar tidak dihitung dalam pendapatan nasional. Keadaan ini semakin membuat peran dan status perempuan menjadi rendah. Kebijakan pembangunan pun banyak yang tidak memperhitungkan perempuan secara utuh (Suryakusuma, 1981; Sjahrir, 1985; Ananta, 1991:39-41; Murniati, 1992; Holzner, 1992:35; Bhasin dan Khan, 1995:26-30; Fakhri, 1996:25-66; dan Rahayu, 1996:36-38).

Proses pembangunan yang melanda semua negara membuat perempuan sedikit demi sedikit mulai berkiprah di sektor publik. Kiprahnya, sebagian besar masih tidak dapat dipisahkan dari keadaan di dalam rumah, dipengaruhi oleh komposisi keluarga, umur anak, dan konteks sosial budaya di mana keterlibatan wanita dimungkinkan (Solomon dalam Abdullah, 1996:2). Salah satu pekerjaan yang sesuai dengan itu adalah kerja rumahan (*home work* atau *home based work*) atau sering pula disebut dengan industri rumah tangga (Holzner, 1992:36).

Pada studi kepustakaan banyak ditemukan istilah mengenai industri rumah tangga (*household industry*) antara lain industri rumahan (*home industry*), industri kerajinan setempat (*cottage industry*), industri kecil

(*small scale industry, sweatshop, outwork* dan *putting-out work*). Industri rumahan, industri rumah tangga atau industri kerajinan setempat adalah industri yang berlokasi di rumah, biasanya perusahaan pribadi, anggota rumah tangga bekerja sendiri untuk keluarganya. Tapi dapat saja satu atau dua orang anggota rumah tangga membawahi beberapa pekerja lain di luar rumah. *Sweatshop* seperti juga industri kecil tapi lebih menekankan pada beban kerja dan status pekerja tidak terjamin. *Outwork* berarti kerja di luar pabrik yaitu di rumah atau tempat tinggal pekerja itu sendiri. Jadi lokasi produksi/ tempat pembuatan yang menjadi penekanan. *Putting-out work* ialah bentuk produksi yang sebagian proses produksi dipindahkan dari pusat pengolahan ke rumah pekerja. Pemindahan ini menggambarkan pengalihan proses produksi menjadi inti pekerjaan rumahan (lebih jelas lihat Holzner, 1992:36-40). Pada penelitian ini konsep yang dipakai adalah industri rumah tangga yang memproduksi barang kerajinan tradisional masyarakat yaitu tenun kain songket dan pelangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pada industri rumah tangga tenun songket dan pelangi di Palembang. Industri rumah tangga secara umum banyak yang tidak terdata oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumsel dan juga Kota Palembang. Atas dasar itulah, industri rumah tangga yang dipilih dalam penelitian mengambil 4 sample. Industri rumah tangga tenun songket dan pelangi yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumsel dipilih dua yaitu, industri yang sudah diberi penyuluhan, ada bapak angkat dan industri yang belum mendapat penyuluhan apapun. Dua, industri rumah tangga lainnya dari industri yang tidak tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumsel.

Informan penelitian adalah perempuan yang memimpin industri rumah tangga dan beberapa pekerja yang bekerja di industri rumah tangga tersebut. Informan dikumpulkan

dengan teknik *snowball*. Data dari informan dikumpulkan dengan wawancara mendalam yang didasari oleh pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan adalah kata yang mulai dikenal pada tahun 1970-an dan lebih terkenal lagi di era 1990-an. Kata itu terus bergema baik di surat kabar pada diskusi atau seminar mengenai pembangunan. Pemberdayaan kalau ditelaah dari tujuannya berusaha untuk membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih mengetahui potensi dan kendala yang dimiliki kemudian dijadikan sebagai dasar tindakan atau aksi memperbaiki hidup.

Dilihat sejarahnya, pemberdayaan masyarakat dimulai oleh pemikiran Paulo Freire (1985) yang menggugat sistem pendidikan masyarakat. Freire melihat pendidikan sebagai alat untuk menjadikan manusia lebih merdeka. Merdeka dalam arti memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan dan potensi serta diimplementasikan dalam rangka memperbaiki hidup.

Baik Hulme dan Turner (dalam Pranarka dan Moeljarto, 1996) dan Freire sepakat bahwa pemberdayaan akan mengakibatkan proses perubahan sosial yang memungkinkan orang tertindas (baca: tidak berdaya) menjadi lebih berdaya dalam menjalani hidupnya. Di sini masyarakat yang diberdayakan jadi paham betul mengenai kondisi lingkungan sekitarnya dan dirinya sendiri. Mereka bertindak dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan menyadari terlebih dahulu kekuatan yang ada pada diri dan lingkungannya.

Proses sosialisasi yang dilakukan masyarakat Palembang pada anak perempuan secara tidak langsung memerdekakan si anak. Dikatakan memerdekakan karena orang tua mengajari anaknya untuk dapat hidup di keluarga dan di masyarakat tanpa harus menjadi beban orang lain.

Dengan bekal ketrampilan yang diajarkan seperti memasak, menenun songket, membuat kain pelangi, dan membuat bordiran,

perempuan Palembang menjadi perempuan yang mandiri. Ia tidak tergantung dengan lelaki atau keluarga dari sudut ekonomi. Malah pada kesempatan tertentu perempuan menjadi penolong keluarga bila sedang kesulitan ekonomi yaitu dengan menjual hasil ketrampilannya kepada pedagang pengumpul (*ngaulo*).

Pada kasus-kasus tertentu seperti suami meninggal atau penghasilan suami kurang, istri (perempuan) atau anak perempuannya bekerja untuk dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Bahkan, ada yang berhasil mengembangkan usaha menenun kain songket dan kain pelangi.

Pemberdayaan menjadikan perempuan tidak tergantung secara ekonomis kepada lelaki. Akibat lebih jauh perempuan memiliki kekuasaan yang sangat strategis. Kekuasaan untuk menentukan jodoh anak lelaki dan anak perempuannya. Lelaki atau suami tidak memiliki hak untuk menentukan jodoh anak-anak mereka. Perjodohan dimiliki, dikuasai oleh perempuan (khusus untuk perkawinan pada masyarakat Palembang lebih jelas lihat Nengyanti, 1991:55-109).

Dikatakan strategis karena perkawinan akan menentukan masa depan seseorang. Pembentukan keluarga baru ditentukan oleh perempuan atau kaum istri. Lelaki atau suami dalam perkawinan anaknya hanya menjadi penyedia uang (*ponjen*).

PATRIARKHI

Perempuan yang memiliki kekuasaan khas pada sistem kebudayaan masyarakat Palembang, walau bagaimanapun ternyata menghormati sistem yang ada secara keseluruhan. Jadi agar mereka memiliki kekuasaan dalam menentukan jodoh tapi masih tetap dibicarakan terlebih dahulu dengan suami atau kerabat dekatnya.

Pembicaraan relasi suami-istri atau lelaki-perempuan yang dikatakan dengan suami/lelaki yang lebih berkuasa disebut dengan patriarkhi. Kekuasaan dalam

menentukan perempuan harus berbuat, menjadi dan melaksanakan apa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menurut Bhasin (1996) paling tidak ada lima lembaga kehidupan yang memperkuat budaya patriarkhi di masyarakat. Kelima lembaga itu, adalah daya produktif, reproduksi, seksualitas, gerak dan harta milik. Kelima lembaga tersebut dikontrol secara ketat oleh lelaki sehingga perempuan sulit masuk dan berkembang di dalamnya.

Selanjutnya akan dibahas hanya tiga bidang kehidupan yaitu daya produktif, gerak dan harta milik. Ketiganya relevan dengan penelitian yang dilakukan.

DAYA PRODUKTIF

Hasil penelitian menunjukkan perempuan Palembang daya produktifnya memang dikontrol oleh lelaki. Perempuan bekerja di sektor industri rumah tangga kerajinan penenunan songket dan kain pelangi karena hanya ketrampilan itulah yang mereka miliki untuk dapat mencari nafkah membantu ekonomi keluarga.

Perempuan oleh budaya Palembang dibentuk menjadi orang yang memiliki ketrampilan rumah tangga. Ketrampilan rumah tangga itu seperti menenun kain songket, membuat kain pelangi, membuat bordiran, membuat berbagai macam makanan (*juada*). Perempuan yang pandai atau banyak ketrampilan dijuluki dengan *betino prigel*. Sebuah julukan yang sangat membanggakan dan keluarga yang memiliki anak gadis demikian pamornya sangat tinggi di masyarakat.

Sebaliknya, keluarga yang anak gadisnya pemalas akan dicela masyarakat. Keluarga yang memiliki anak lelaki biasanya akan menghindari mengambil menantu dari keluarga yang anak gadisnya pemalas. Orangtuanya dianggap tidak mampu mendidik anak. Anak perempuan tersebut akan berpeluang besar menjadi perawan tua atau *gerobok aesan*.

Ketrampilan kerumahtanggaan yang disosialisasikan secara turun temurun oleh tradisi keluarga Palembang, secara berkelanjutan dan tanpa disadari telah mampu memberdayakan perempuan. Mereka secara ekonomis tidak tergantung dengan lelaki atau suaminya. Bahkan, mereka sangat berperan dalam peningkatan pendapatan keluarga. Berikut petikan wawancara dengan responden.

Mak inilah kepacak-an aku. Aku ni dak punyo kepacak-an laen. Kepacak-an ini diajarke wong tuo, ado jugo yang diajarke keluargo laen yang maseh dulur apo jiron deket rumah ni la.

Wong kamek, dak katek kepacak-an, apo nenun, apo yang laenno, saro betino tu nak kawen. Katek yang galak madeknyo. Apolagi kalu males, nah, dak tekawin-kawin, betino tu. Pacak jadi gerobok aesan (perawan tua). Sudah mak itu, malulah keluargonyo, bukan dio dewek. Ini ni keluargo.

Kepiawaian perempuan Palembang yang kemudian hari menjadi penyangga ekonomi keluarga, jika dianalogkan dengan ukuran pemberdayaan yang dikemukakan oleh Longwe (dalam Wallace, 1991) perempuan Palembang sudah memenuhi tahap keberdayaan perempuan. Perempuan Palembang telah mengakses pengetahuan, yang diejawantahkan dalam tindakan atau ketrampilan, selanjutnya adanya kesadaran mereka untuk mengaplikasikan ketrampilannya. Kemudian, mereka berpartisipasi dalam menjual ketrampilan mereka sehingga bernilai ekonomis dan berpartisipasi dalam melestarikannya. Dengan berpartisipasi dalam ekonomi keluarga, membuat perempuan Palembang mampu mengontrol "uang penghasilannya" baik untuk keperluan dirinya maupun kebutuhan keluarga.

GERAK PEREMPUAN

Gerak perempuan secara umum memang disosialisasikan oleh kebudayaan untuk terbatas. Perempuan zaman dulu (*bari*) kalau

sudah usia *baligh* dipingit. Boleh keluar rumah jika ada keperluan yang sangat mendesak. Selama keluar rumah, mereka ditemani oleh anggota keluarga yang laki-laki atau kalau tidak ada boleh juga ditemani perempuan yang masih kerabat dekat.

Sekarang ini gerak perempuan sudah tidak terbatas lagi akan tetapi mereka masih terkena imbas dari ibu atau neneknya yang pernah mendapatkan sosialisasi agar perempuan bekerja di rumah. Imbas itu cukup kuat walaupun sang suami senang dan membebaskan perempuan bekerja membantu ekonomi rumah tangga tetapi istri (perempuan) tetap merasakan dirinya kurang beres, kalau tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti *beberesan* rumah, memasak dan mencuci. Pada beberapa kasus malah sang suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Kontrol sekarang berada di perempuan sendiri. Apabila laki-laki sekarang masih dipersalahkan berarti laki-laki harus memikul dosa asal dari kaum lelaki terdahulu.

Kebudayaan Palembang memang cukup unik. Pengontrolan gerak supaya perempuan di rumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga tidak semuanya benar. Laki-laki dulu juga membantu perempuan dalam pekerjaan rumah tangga seperti ke pasar, mengupas kelapa, memasak makanan khas seperti dodol, membantu besaji, pada acara perkawinan dan sebagainya. Pekerjaan seperti itu diyakini dilakukan rutin di rumah. Jika tidak maka tidak akan bisa dilakukan dengan baik. Laki-laki *siget*, rajin atau ringan tangan akan diperhatikan orang. Para orangtua yang memiliki anak gadisnya juga akan mendekati untuk dijadikan mantu.

KEPEMILIKAN BARANG

Kebudayaan masyarakat Palembang pada kepemilikan barang menghargai baik yang dimiliki oleh perempuan ataupun laki-laki. Khusus pada kepemilikan, barang perempuan biasanya sangat dijaga. Penggunaan, pemakaian barang perempuan harus mendapatkan izin terlebih dahulu.

Dulu sewaktu budaya pingitan masih berlaku, barang hasil belajar menenun songket, membuat kain pelangi, bordiran, dan sebagainya langsung menjadi hak perempuan. Diantara mereka malah banyak yang menghasilkan barang kerajinan. Pada waktu keluarga sedang menghadapi masalah ekonomi, barang itu dapat dijual.

Penelitian ini juga mengungkapkan perempuan yang bekerja, uang hasil kerja tidak pernah diminta oleh suami. Perempuan itu sendiri biasanya yang langsung mengatur, membaginya untuk keperluan rumah tangga. Suami-istri yang membantu, terutama pada perempuan pembuat kain pelangi, uang hasil bantuannya langsung dipegang oleh istri dan tidak diminta suami.

KESIMPULAN

Sosialisasi ketrampilan menenun kain songket dan membuat kain pelangi yang dilakukan masyarakat Palembang secara tidak langsung memberdayakan kaum perempuan untuk menjadi lebih mandiri. Kenyataannya sekarang tinggal kaum perempuannya sendiri yang aktif untuk menggugat budaya patriarkhi. Laki-laki secara perlahan tapi pasti sudah sedikit demi sedikit melepaskan kontrol yang ada. Mereka tidak lagi mempertahankan pembagian kerja secara seksual secara keras. Terkadang mereka pun mengerjakan pekerjaan perempuan. Dengan kata lain dominasi patriarkhi dikikis secara perlahan oleh perempuan melalui ketrampilan menenun kain songket dan membuat kain pelangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris dan Turro S Wongharen. 1993. "Revisi Perhitungan Pendapatan Nasional," dalam *Warta Demografi* No 5, Jakarta: LDFE-UI.
- Asyiek, Fauziah, Syahri dan Marcelinus Molo. 1994. *Wanita Aktivitas Ekonomi dan Domestik: Kasus Pekerja Industri Rumah Tanga Pangan di Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia dan Kalyanamitra.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarkhi: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Holzner, Brigitte. 1992. "Gender dan Kerja Rumahan," dalam *Prisma* No 3. Jakarta: LP3ES.

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Molo, Marcelinus. 1993. Sex dan Gender: Apa dan Mengapa?," dalam *Populasi* No 2. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Murniati, AP. 1992. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan," dalam Budi Susanto, dkk., (edt.) *Citra Wanita dalam Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Styudi Realino.
- Nengyanti. 1991. *Sosok Wanita dalam Pandangan Budaya Masyarakat Palembang*. Palembang: Pusat Studi WanitaUnsri.
- Oey-Gardiner, Mayling. 1991. "Wanita dan Pria Kepala Rumah Tangga," dalam Mayling Oey-Gardiner dan Soedarti Surbakti (peny.) *Strategi Kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Pranarka, AMW dan Priyono, Onny S (peny.). 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Rahayu, Ruth Indiah. 1996. "Politik Gender Orde Baru," dalam *Prisma* No 5. Jakarta: LP3ES.
- Syahrir, Kartini. 1985. "Wanita: Beberapa Catatan Antropologis," dalam *Prisma* No 10. Jakarta: LP3ES.
- Sayogyo, Pudjiwati. 1991. "Pendahuluan," dalam Mayling Oey-Gardiner dan Soedarti Surbakti (peny.) *Strategi Kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Sebatu, Alfons. 1994. *Psikologi Jung: Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Suryakusuma, Julia I. 1991. "Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoritis," dalam *Prisma* No 7. Jakarta: LP3ES.
- Sara H Longwe. 1991. "Gender Awareness: The Missing Element in The Third World Development Project," dalam Wallace, Tina, (edt.) *Changing perception: writing on gender and developmen*. UK: Oxfam.